

BAB II

KAJIAN UNTUK MASALAH I

A. Kajian Teori *Discovery Learning*

Discovery learning adalah salah satu model pembelajaran dan strategi yang digunakan seorang pendidik dalam menjalankan pembelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran ini pendidik dapat melakukan beberapa variasi dalam penyampaian materi kepada peserta didik saat pembelajaran berlangsung. Model *discovery learning* ini sendiri merupakan model pembelajaran yang membuat peserta didik aktif pada setiap pembelajaran karena model pembelajaran ini mengolah pikiran peserta didik untuk menyelesaikan suatu persoalan atau masalah yang diberikan oleh pendidik yang nantinya diselesaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Melalui model ini peran pendidik dalam memberikan arahan materi memang sedikit namun bukan berarti pendidik juga tidak melakukan tugasnya saat memberikan pembelajaran dengan model pembelajaran ini. Melainkan pendidik juga memantau sejauh mana perkembangan berpikir peserta didik dalam mengembangkan pemikirannya terhadap pembelajaran. Pendidik juga bisa melakukan suatu penguatan atau suatu petunjuk yang memberikan rangsangan kepada peserta didik yang kesulitan dalam mengembangkan wawasan dan pemikirannya.

Dalam model *Discovery Learning* ini sendiri situasi dan keadaan kelas berbeda dengan model-model lain. Dimana peserta didik belajar dalam situasi kelompok tergantung jumlah dan situasi, sehingga pembelajaran akan lebih menarik dan peserta didik akan saling membantu dalam pembelajaran dan wawasan berpikir mereka akan terbuka. Dengan situasi ini pembelajaran akan mudah dipahami dan diingat karena pembelajaran tidak monoton dan semua peserta didik bisa memberikan wawasan pengetahuan serta pengalaman mereka pada saat pembelajaran. Murfiah (2017, hlm. 125) menjelaskan bahwa model *discovery learning* merupakan metode yang digunakan untuk membangun konsep dibawah pengawasan pendidik. Selain itu Hosnan (dalam Setiaji dkk., 2018, hlm. 14) menjelaskan bahwa model *discovery learning* ialah model yang

menjadikan peserta didik menjadi lebih mandiri dan dapat menyelesaikan persoalan sendiri. Sedangkan menurut Hamalik (dalam Illahi, 2012, hlm. 29) menyebutkan *discovery* adalah proses pembelajaran yang menguatkan pengetahuan anak didik. Adapun pendapat lain menurut Arindah (2015, hlm. 1810) menjelaskan bahwa *discovery learning* suatu pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, berdiskusi, dan membaca sendiri. Dengan demikian dari penjelasan para ahli tersebut maka dapat peneliti simpulkan bahwa model *discovery learning* adalah suatu model berbasis penemuan yang dapat memberikan kekuatan dalam mengingat sesuatu materi yang sedang dipelajari karena model ini peserta didik dituntut mencari jawabannya sendiri. Hosna (dalam Astari, dkk., 2018, hlm. 3) menjelaskan bahwa model *discovery learning* ialah pengembangan untuk membuat aktif peserta didik dan memberikan kebebasan dari pengalaman yang dimiliki.

Cintia dkk (2018, hlm. 71) menjelaskan bahwa *discovery learning* lebih banyak menekankan peserta didik agar selalu aktif dan banyak melakukan percobaan. Selain itu Westwood (dalam Sani, 2014, hlm. 98) menjelaskan bahwa pembelajaran dengan metode *discovery* bisa berjalan efektif andaikan sesuai dengan kaidah yang berlaku serta sintak metodenya. Sedangkan menurut Mulyati dkk (2018, hlm. 68) menjelaskan bahwa model *discovery learning* adalah model pembelajaran yang mengupayakan proses perolehan pengetahuan bagi peserta didik yang diupayakan oleh peserta didik itu sendiri. Adapun pendapat lain yang disampaikan oleh Oktaviani dkk (2018, hlm. 7) menjelaskan bahwa Model *discovery learning* ialah teknik belajar penemuan dan membuat aktif peserta didik. Dengan demikian dari penjelasan para ahli tersebut maka dapat peneliti simpulkan bahwa model *discovery learning* adalah rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik belajar aktif agar mencapai tujuan pembelajaran.

Model penemuan ini sangat disarankan dipakai pada pembelajaran karena melalui model ini bisa memunculkan pengetahuan baru dimana sebelumnya tidak mereka ketahui. Roestiyah (dalam Lieung, 2019, hlm. 75) menjelaskan pembelajaran dengan metode *discovery learning* membuat peserta

didik mandiri dengan lebih banyak berdiskusi dan menemukan penemuan baru. Selain itu Faisal (dalam Desyandri dkk., 2019, hlm. 17) menjelaskan bahwa model *discovery learning* memberikan arahan dalam kegiatan untuk selalu menyelesaikannya sendiri. Sedangkan menurut Salmi (2019, hlm. 2) menjelaskan bahwa model pembelajaran penemuan merupakan strategi untuk membangun pembelajaran menjadi lebih baik lagi. Sedangkan menurut Nurbadri dkk (2017, hlm. 366) menjelaskan bahwa model *discovery learning* lebih banyak melibatkan pengalaman langsung. Adapun pendapat lain yang disampaikan oleh Khofiyah dkk (2019, hlm. 62) menjelaskan bahwa model *discovery learning* yaitu model yang memiliki keunggulan untuk peserta didik menjadi tertarik serta dapat terjadi proses pembentukan konsep abstrak menjadi bermakna dicapai melalui pengalaman langsung yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, pembelajaran lebih realistis dan berarti karena di latar belakang oleg interaksi langsung peserta didik dengan contoh-contoh nyata, melibatkan peserta didik langsung dalam pembelajaran, serta membangkitkan motivasi peserta didik. Selain itu menurut Sirait (2017, hlm. 158) menjelaskan bahwa pembelajaran *discovery* adalah cara untuk menyampaikan ide atau gagasan lewat penemuan. Dengan demikian dari penjelasan para ahli tersebut maka dapat peneliti simpulkan bahwa proses *discovery* atau penemuan dalam pembelajaran dapat memberikan pemahaman yang baik bagi peserta didik karena peserta didik akan sangat tertantang dalam proses pembelajarannya, sehingga mereka akan selalu melakukan sesuatu dan berpikir untuk menemukan dan menyelesaikan setiap persoalan dengan kemampuan dan kelebihan yang mereka miliki sehingga dapat tercipta suatu hal yang baru dan belum mereka ketahui sebelumnya.

Widyastuti (dalam Noviyanto dan Wardani, 2020, hlm. 2) menjelalskan bahwa model *discovery learning* adalah model yang dipakai guna memecahkan suatu persoalan atau suatu masalah yang ril dan mendorong untuk memecahkan persoalan atau masalah mereka sendiri sehingga peserta didik akan lebih aktif dalam proses pembelajaran dan tumbuh kemampuan berpikir kritis. Selain itu Darmadi (dalam Sidiq dan Prasetyo, 2020, hlm. 363) menjelaskan bahwa model pembelajaran *discovery* sangat menekankan pada aspek penemuan yang

dilakukan. Adapun pendapat lain menurut Larasati (2020, hlm. 40) menjelaskan bahwa model *discovery learning* merupakan model yang melibatkan peserta didik secara langsung, agar peserta didik dapat menemukan tujuan dari suatu pembelajaran dan pendidik hanya membimbing dan memberikan intruksi. Dengan demikian dari penjelasan para ahli tersebut maka dapat peneliti simpulkan bahwa model *discovery learning* adalah model penemuan yang lebih memiliki penekanan pada peserta didik dalam proses pembelajaran dan pada proses pembelajaran pendidik hanya mengawasi serta menjadi pembimbing dan sebagai fasilitator peserta didik dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran ini juga sangat menitik beratkan mental peserta didik sehingga model ini dapat digunakan bagi peserta didik supaya wawasan dan pengetahuan mereka terlatih dengan sendiri dan peserta didik juga bisa menguatkan kualitas mental mereka dalam pembelajaran. Dalam prosesnya model pembelajaran ini memiliki langkah-langkah yang digunakan dalam proses pembelajaran, agar tercapainya pembelajaran yang sesuai dengan tahapan pengertian dari model *Discovery Learning* ini. Dengan begitu pembelajaran menggunakan model ini akan berjalan sesuai dengan yang direncanakan dan sesuai harapan. Maka dari itu dalam penelitian ini peneliti akan berusaha menjawab rumusan masalah satu ini dengan baik berdasarkan sumber yang ilmiah dan dapat dipertanggung jawabkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini.

B. Jawaban Rumusan Masalah dan Langkah-langkah Model *Discovery Learning* Dalam Proses Kegiatan Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* maka terdapat langkah-langkah yang perlu disiapkan sebelum memulai pembelajaran dengan menggunakan model ini. Model pembelajaran ini harus disusun dan direncanakan sedemikian rupa baiknya, sebab pendidik harus merubah keadaan dan situasi pembelajaran sebelumnya yang belum menggunakan model *discovery learning* maka disini diperlukan perencanaan dan persiapan serta menyusun langkah-langkah kegiatan agar mendapatkan

hasil yang diharapkan. Pada dasarnya model pembelajaran ini adalah suatu cara dan strategi yang digunakan untuk meningkatkan kualitas dari pembelajaran yang dihadapi oleh peserta didik karena bagaimanapun juga pembelajaran peserta didik harus terus berkembang dan ada perbaikan di setiap kegiatan yang dilakukan agar tercipta pembelajaran yang baik serta mudah dalam menerima atau transfer ilmu pengetahuan.

Dalam pelaksanaan model pembelajaran ini pendidik harus sesuai dengan proses tahapan model pembelajaran *discovery* karena dengan begitu hasil yang diinginkan dan diharapkan akan mudah tercapai serta mudah dimengerti oleh peserta didik. Selain memiliki langkah-langkah atau tahapan dalam proses kegiatannya, model *discovery learning* juga mempunyai keunggulan dan kekurangan yang dimana sangat penting untuk diketahui oleh siapa saja yang akan menggunakan model pembelajaran ini. Maka pentingnya mengetahui kelebihan dan kelemahan sebelum menggunakan model *discovery learning*. Dalam penggunaannya model *discovery learning* ini bertujuan untuk mengubah pembelajaran yang biasanya *teacher oriented* menjadi *student oriented*. Dengan begitu pembelajaran akan lebih menitikberatkan pada peserta didik dan pengetahuan serta cara berpikir peserta didik akan banyak digunakan dalam penggunaan model ini. Maka pendidik juga harus mengetahui bagaimana proses dan langkah-langkah yang terdapat di dalam model pembelajaran ini agar pada saat proses pembelajaran terjadi tidak adanya kekeliruan dalam proses penyampaian materi dalam pembelajaran.

Pada penggunaan atau penerapannya model *discovery learning* memiliki tahapan yang harus dipahami sebelum diaplikasikan. Lieung (2019, hlm. 75-76) menjelaskan bahwa langkah-langkah pembelajaran dengan model *discovery learning* yaitu:

- a) Dapat memberi penguatan dan rangsangan.
- b) Meneliti masalah dan merumuskan serta membuat dugaan sendiri.
- c) Berdiskusi dengan dibagi menjadi berkelompok.
- d) Memfasilitasi serta menjadi berkelompok agar bisa berdiskusi.

- e) Memberikan petunjuk kepada peserta didik agar dapat memberikan simpulan pada prosesnya.
- f) Mengarahkan peserta didik agar bisa mengomunikasikan hasil temuannya.

Selain itu Murfiah (2017, hlm. 125) menjelaskan bahwa sintaks atau langkah-langkah dalam penerapan model *Discovery Learning* di kelas adalah sebagai berikut:

- a) Masalah dibuat sedemikian rupa.
- b) Peserta didik berusaha untuk mengorganisir.
- c) Analisis peserta didik dilihat lagi oleh pendidik agar lebih tersusun.
- d) Peserta didik diberitahu oleh pendidik dalam verbalisasi prakiraan.
- e) Menyiapkan latihan dan pengayaan.

Syaiful (dalam Sirait, 2017, hlm. 159) menjelaskan bahwa langkah-langkah yang harus ditempuh dalam melaksanakan model pembelajaran *discovery* yaitu:

- a) Masalah yang ada dipecahkan oleh peserta didik dengan kemampuan dan keahliannya.
- b) Setiap hipotesis harus dikaji ulang agar mendapatkan suatu jawaban yang pasti.
- c) Dengan pencarian sumber maka dapat menjawab permasalahan serta hipotesis.
- d) Membuat kesimpulan dari kegiatan yang dijalani.
- e) Komunikasikan kesimpulan tersebut pada saat kegiatan melalui perwakilan dari kelompok.

Adapun pendapat lain menurut Illahi (2012, hlm. 87) menjelaskan bahwa langkah-langkah pembelajaran *discovery* adalah sebagai berikut:

a) *Simulation*

Pendidik menanyakan suatu persoalan membaca atau mendengarkan uraian yang memuat suatu masalah.

b) *Problem Statement*

Anak didik mempunyai kesempatan menentukan masalah akan tetapi pendidik harus memperhatikan anak didiknya. Pemilihan tersebut juga

berdasarkan dari keinginan atau suatu hal yang membuat menarik peserta didik

c) *Data collection*

Proses ini peserta didik diberi waktu mencari bahan untuk membuktikan dugaan sementara.

d) *Data Processing*

Informasi bacaan klarifikasikan sendiri. Maka dengan tahap ini semua data akan terlihat lebih baik lagi.

e) *Verification*

Hasil olahan dan tafsiran serta informasi yang ada, pertanyaan dugaan sementara yang dirumuskan sebaiknya dicek terlebih dahulu, apakah bisa terjawab dengan baik.

f) *Generalization*

Penarikan kesimpulan yang dilakukan oleh peserta didik itu sendiri.

Sedangkan menurut Darmadi (dalam Cintia dkk., 2018, hlm. 71) menjelaskan bahwa sintak model *discovery learning* terdiri dari:

- a) Penentuan tujuan dalam kegiatan.
- b) Melaksanakan identifikasi
- c) Menyiapkan bahan materi yang sesuai.
- d) Pembahasan harus sesuai dengan kondisi serta keadaan peserta didik.
- e) Pengembangan bahan ajar diperlukan agar menjadi terarah.
- f) Mempersiapkan materi yang dapat memberikan perhatian.
- g) Menerapkan penilaian.

Sejalan dengan pendapat Sinambela (dalam Noviyanto dan Wardani, 2020, hlm. 2-3) menjelaskan bahwa langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran *discovery learning* yaitu:

a) *Stimulation*

Permasalahan harus diberikan sejak awal

b) *Problem Statement*

Identifikasi sumber yang ditemukan kemudian membuat dugaan sementara.

- c) Data Collection
Memiliki fungsi sebagai pembuktian akan sumber yang didapat.
- d) Data Processing
Informasi yang didapat disimpan dan dikelola dengan baik sesuai dengan proses.
- e) Verification
Pembuktiaan pada agar benar atau tidaknya pernyataan.
- f) Generalization
Tahap penarikan kesimpulan untuk menjadi bahan evaluasi.

Dengan demikian dari penjelasan para ahli tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa langkah-langkah dalam proses pembelajaran model *discovery learning* memiliki tahapan yang harus dijalankan dengan baik oleh pendidik, maka bila pembelajaran ingin memperoleh hasil yang baik dalam model pembelajaran ini harus mengikuti serta sesuai dengan tahapan-tahapan model *discovery learning*. Dengan begitu hasil yang diharapkan dan diinginkan akan tercapai dan sesuai.

Selain tahapan dan langkah-langkah dalam proses pembelajarannya model *discovery learning* juga memiliki kelebihan pada proses pembelajarannya. Adapun kelebihan dari model *Discovery Learning* menurut Sofwan (2016, hlm. 31) menjelaskan bahwa model *discovery learning* memiliki kelebihan diantaranya:

- a) Dapat meningkatkan kemampuan.
- b) Peningkatan pada motivasi.
- c) Keaktifan menjadi terdorong.
- d) Mereka menjadi lebih aktif dan percaya diri.
- e) Perasaan senang dan bahagia membuat mereka menemukan suatu penemuan dan selalu ingin melakukannya lagi sehingga peningkatan dalam belajar meningkat.
- f) Peserta didik akan dapat mentransfer pengetahuannya berbagai konteks.
- g) Memberikan pelatihan untuk belajar mandiri.

Selain itu Illahi (2012, hlm. 70) menjelaskan bahwa model *discovery learning strategi* memiliki kelebihan-kelebihan diantaranya:

- a) Penyampaian materi melalui pengalaman.
- b) Teknik ini lebih realistis dengan pengalaman langsung.
- c) Model ini ialah model pemecahan masalah
- d) Transfer pengetahuan secara langsung dan terukur baik.
- e) Peluang dan kesempatan sangat terbuka lebar dan banyak bagi peserta didik.

Sedangkan menurut Nurbadri dkk (2017, hlm. 367) menjelaskan bahwa kelebihan model *discovery learning* adalah sebagai berikut: Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif.

- a) Memberikan ingatan kuat.
- b) Kemampuan pemecahan masalah menjadi meningkat..
- c) Konsep peserta didik menjadi kuat.
- d) Keaktifan menjadi terdorong.
- e) Melatih membuat dugaan sementara.
- f) Membiasakan agar selalu belajar mandiri.
- g) Selalu aktif dalam kegiatan belajar karena pusat utama adalah peserta didik.

Adapun penjelasan lain mengenai kelebihan model *discovery learning* menurut Marzano (dalam Salmi, 2019, hlm. 5) menjelaskan bahwa model *discovery learning* memiliki kelebihan dalam proses penerapannya, diantaranya:

- a) Bisa memberikan dan memunculkan sikap inquiry.
- b) Memberikan pemahaman yang baik sehingga pemahaman tersebut bisa bertahan lama dan mudah di ingat.
- c) Pada proses dan hasilnya memiliki dampak yang lebih.
- d) Memberikan peningkatan penalaran.
- e) Memberikan latihan pengetahuan.

Sedangkan menurut Sirait (2017, hlm. 160) menjelaskan bahwa kelebihan model *discovery learning* adalah sebagai berikut:

- a) Meringankan serta mengembangkan proses kognitifnya.
- b) Pengetahuan yang selalu melekat dalam jiwa mereka.
- c) Pada saat belajar menjadi hidup dan bergairah.
- d) Peluang dan kesempatan untuk berkembang lebih baik lagi.

- e) Dapat memberikan dorongan kuat untuk memotivasi belajar mereka.
- f) Percaya diri menjadi meningkat karena proses penemuan.
- g) Pusat utama dalam belajar adalah peserta didik.

Selanjut dengan penjelasan menurut Noviyanto dan Wardani (2020, hlm.3) menjelaskan bahwa kelebihan model *discovery learning* adalah sebagai berikut:

- a) Keterampilan dan kognitif menjadi meningkat.
- b) Bila mereka mampu memahami dengan cepat maka proses dalam penerapan model ini akan cepat.
- c) Pada prosesnya kegiatan akan banyak berdiskusi.
- d) Perasaan bangga dan senang akan terlihat bila hasil dari kegiatan mereka berjalan baik karena proses penemuan.
- e) Unsur keragu-raguan seiring berjalannya waktu akan bisa terkendali.

Selain kelebihan model *Discovery Learning* juga memiliki kekurangan atau kelemahan layaknya model pembelajaran lainnya. Illahi (2012, hlm. 72) menjelaskan bahwa model *discovery learning* memiliki kelemahan diantaranya:

- a) Perlu waktu panjang untuk perancangan.
- b) Tidak disarankan dipakai di kelas rendah dengan keahlian berpikir masih rendah.
- c) Terbiasa selalu diberi pada saat dirinya melakukan semua sendiri dan menjawab persoalan akan terjadi ketidak inginan.
- d) Hal yang mendasar adalah harus bisa merubah kebiasaan.

Selain itu Mulyati dkk (2018, hlm. 69) menjelaskan bahwa model *discovery learning* memiliki kelemahan, kelemahan tersebut sebagai berikut:

- a) Bila jumlah peserta didik banyak dalam satu kelas maka tingkat keberhasilan metode ini sedikit.
- b) Banyak pendidik dan peserta didik terbiasa dengan teknik dan metode tradisional sehingga kegiatan awal perlu penyesuaian.

Sedangkan menurut Sirait (2017, hlm. 160) menjelaskan bahwa kekurangan model *discovery learning* adalah sebagai berikut: Pada peserta didik harus ada kesiapan dan kematangan mental untuk cara belajar ini peserta

didik harus berani dan berkeinginan dan mengetahui keadaan sekitar dengan baik.

- a) Bila kelas terlalu besar penggunaan teknik ini akan kurang berhasil. Sebelum memakai model ini maka harus diperhatikan kondisi dan lokasi.
- b) Dalam kondisi ini peserta didik harus bisa menemukan situasi yang tepat dan pendidik harus bisa membangun agar tujuan yang direncanakan dapat tercapai dengan mudah.
- c) Sikap peserta didik harus dilihat terlebih dahulu. Maka dalam tahapan ini perlu memperhatikan semua aspek dan sudah yakin benar-benar menggunakan model pembelajaran ini.
- d) Cara ini memang lebih mengarah pada pengetahuan peserta didik dan dapat meningkatkan rasa ingin tahu mereka.

Adapun pendapat lain mengenai kelemahan model *discovery learning* menurut Hosnan (dalam Salmi, 2019, hlm. 5) menjelaskan bahwa model *discovery learning* memiliki kelemahan, diantaranya:

- a) Akan memerlukan banyak waktu yang lama karena perubahan kebiasaan.
- b) Terbatas pada segi keahlian berpikir.
- c) Belum pasti semua paham tentang teknik ini.

Dengan demikian dari penjelasan para ahli tersebut maka dapat peneliti simpulkan bahwa setiap model pembelajaran memiliki kelemahan dalam proses penerapan di dalam pembelajaran termasuk model *discovery learning*. Hal ini sangatlah wajar karena dalam proses pembelajaran tidak ada yang instan semuanya butuh proses dalam penerapannya.

C. Pembahasan Penerapan Model *Discovery Learning* Dalam Pembelajaran

Dalam proses penerapannya model *discovery learning* memiliki banyak sekali manfaat dalam penerapan proses pembelajaran. Pada bagian ini peneliti akan memaparkan analisis yang peneliti temukan dari beberapa hasil-hasil penelitian terdahulu yang sudah ada mengenai penerapan model *discovery learning* di sekolah dasar. Oktaviani, W., Kristin, F & Anugraheni, I (2018, hlm. 9) menjelaskan dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan model pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir

kritis dan hasil belajar matematika siswa kelas 5 SD". Yang dimana menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian tindakan kelas (PTK), menjelaskan bahwa penelitian yang dilakukannya memakai dua siklus. Berikut ini adalah hasil penelitian terdahulu: Pra siklus, kemampuan berpikir kritis 54 dengan 7 (26,93%) peserta didik masuk dalam cukup kritis, 3 (11,54%) peserta didik masuk dalam kategori kurang kritis dan 16 (61,54%) kategori tidak kritis. Siklus I kemampuan berpikir kritis peserta didik meningkat. Kemampuan berpikir kritis peserta didik 68 sebanyak 3 (11,54%) kategori kritis sekali. dalam kategori kritis sekali, 10 (38,46%) peserta didik memperoleh kategori kritis, 6 (23,07%) peserta didik mendapat kategori cukup kritis, sebanyak 3 (11,54%) peserta didik pada kategori kurang kritis, dan sebanyak 4 (15,39%) peserta didik termasuk dalam kategori tidak kritis. Tindakan siklus II dengan memperoleh rata-rata kelas sebesar 78 dengan pencapaian peserta didik sebanyak 6 (23,07%) peserta didik termasuk dalam kategori kritis sekali, 14 (53,86%) peserta didik memperoleh kategori kritis, 2 (7,69%) peserta didik mendapat kategori cukup kritis, sebanyak 2 (7,69%) peserta didik pada kategori kurang kritis dan sebanyak 2(7,69%) peserta didik termasuk dalam kategori tidak kritis. Pada siklus I yang sudah memiliki kemampuan berpikir meningkat menjadi 73,07%, pada siklus 2 yang sudah memiliki kemampuan berpikir kritis juga meningkat menjadi 84,62%. Selain itu penelitian lain yang peneliti analisis berkaitan dengan penerapan model *discovery learning* di sekolah dasar.

Selain itu Khofiyah, N. H., Santoso, A & Akbar,S (2019, hlm. 63) menjelaskan dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Model *Discovery Learning* Berbantuan Media Benda Nyata Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemahaman Konsep IPA". Yang dimana menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode *quasi experiment* dengan rancangan *posttest-only control group design* yang terdiri dari kelas eksperimen dan kelas control. Dalam penelitiannya terdapat hasil aktivitas pembelajaran dimana terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis antara kelas yang menerapkan model *discovery learning* berbantuan benda nyata memperoleh dengan kelas yang menggunakan model *discovery learning*. Keterampilan berpikir kritis

nyatanya lebih tinggi pada kelas yang penerapan model *discovery learning* berbantuan benda nyata dibanding dengan menggunakan model *discovery learning*. Kemudian dalam penelitiannya mengemukakan bahwa terdapat perbedaan pemahaman konsep antara kelas yang peserta didiknya dibelajarkan menggunakan model *discovery learning* berbantuan media benda nyata dengan kelas peserta didik yang dibelajarkan dengan model *discovery learning*. Pemahaman konsep peserta didik dengan menggunakan model *discovery learning* berbantuan media benda nyata lebih tinggi dibanding peserta didik dengan kelas yang dibelajarkan dengan model *discovery learning*.

Adapun hasil penelitian lain yang peneliti analisis, menurut Cintia, I. N., Kristin, F & Anugraheni, I (2018, hlm. 72-77) menjelaskan dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Siswa”. Dimana menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Dari hasil penelitian terbukti terdapat peningkatan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik kelas V SD Negeri Sidorejo Kidul 02 Kecamatan Tingkir Semester II Tahun Ajaran 2017. Hal ini dibuktikan dari kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar peserta didik pada pra siklus. Pada pra siklus, kemampuan berpikir kreatif peserta didik hanya mencapai presentase 33,25% dengan rata-rata 13,3 dari 7 kelompok peserta didik, sedangkan hasil belajar peserta didik pada pra siklus 15 peserta didik tuntas dengan persentase 38%. Kemudian pada siklus I, kemampuan berpikir kreatif peserta didik meningkat, mencapai persentase 73% dengan rata-rata 29,2 dari 7 kelompok, sedangkan hasil belajar peserta didik pada siklus I mencapai 28 peserta didik yang tuntas dengan persentase 71,8%. Selanjutnya, pada siklus II, kemampuan berpikir kreatif peserta didik semakin meningkat, mencapai persentase 81,2% dengan rata-rata 32,2 dari 7 kelompok, sedangkan untuk hasil belajar peserta didik meningkat menjadi 31 peserta didik yang tuntas dengan persentase 84,6% dan yang tidak tuntas sebanyak 5 peserta didik dengan persentase 15,4% dari 39 peserta didik.

Sedangkan menurut Rahayu, Y. D. R., Mawardi & Astuti, S (2019, hlm. 10-13) menjelaskan dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan

Keterampilan Berpikir kritis dan Hasil Belajar Siswa Kelas 4 SD Melalui Model Pembelajaran *Discovery Learning*". Dimana dalam penelitiannya yang menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini menggunakan model dari John Elliot dengan melalui 2 siklus. Dari hasil penelitian terbukti bahwa penerapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik. Ini didasarkan pada tingkat berpikir kritis siklus I 22% berada pada kategori sangat tinggi, 63% pada kategori tinggi, 15% pada kategori rendah dan pada siklus II menjadi kategori tinggi. Hasil belajar peserta didik pada siklus I 63% sudah mencapai ketuntasan dan 37% belum mencapai ketuntasan, pada siklus II menjadi 85% mencapai ketuntasan dan 15% peserta didik belum mencapai ketuntasan. berada pada kategori sangat tinggi, 63% pada kategori tinggi, 15% pada kategori rendah dan pada siklus II menjadi kategori tinggi. Hasil belajar peserta didik pada siklus I 63% sudah mencapai ketuntasan dan 37% belum mencapai ketuntasan, pada siklus II menjadi 85% mencapai ketuntasan dan 15% peserta didik belum mencapai ketuntasan.

Sedangkan pendapat lain menurut Hasnan, M. S., Rusdinal & Fitria, Y (2020, hlm. 242-248) menjelaskan dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Penggunaan Model *Discovery Learning* dan Motivasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Sekolah Dasar". Dimana jenis metode penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen semu (*quasi eksperimen*). Dari hasil penelitian terlihat setelah dilakukan pengujian hipotesis dengan uji F diperoleh F_{hitung} sebesar 34,4 dan F_{tabel} 3,95, karena F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Kemudian pada pengujian hipotesis II juga diperoleh F_{hitung} sebesar 17.2 dan F_{tabel} 3.95, karena F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} , maka H_0 ditolak, H_1 diterima. Dan yang terakhir dilakukan pengujian dengan uji F diperoleh F_{hitung} sebesar 11,4 dan F_{tabel} 3.95. Karena F_{hitung} lebih besar dari pada F_{tabel} maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Terdapat interaksi yang signifikan antara model *discovery learning* dengan motivasi peserta didik kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu yang sudah peneliti paparkan maka peneliti membuat suatu kesimpulan dari analisis pada hasil penelitian. Salah satunya dari hasil penelitian Oktaviani, Kristin, & Anugraheni dengan judul penelitian "Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 5 SD". Pada intinya melihat bagaimana penerapan model *discovery learning* dapat diterapkan dengan baik itu terlihat dari peningkatan dari perubahan setiap siklusnya dimana pada saat pra siklus kemampuan berpikir kritis peserta didik hanya memperoleh rata-rata sebesar (54) kemudian terjadi penambahan pada siklus I dimana pada siklus ini peserta didik memperoleh rata-rata kelas sebesar (68). Dan terjadi lagi penambahan pada saat siklus II dimana pada siklus ini peserta didik memperoleh rata-rata (78). Sehingga dapat kita ketahui penerapan cara atau model pembelajaran penemuan pada saat belajar mengalami beberapa peningkatan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dari mulai pra siklus yang memiliki presentase 26, 92%, kemudian siklus I memiliki presentase 73,07%, lalu pada siklus II meningkat pesat menjadi 84,62%.

Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Khofiyah, Santoso dan Akbar dengan judul penelitian "Pengaruh Model *Discovery Learning* Berbantuan Media Benda Nyata Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemahaman Konsep IPA". Inti dalam penelitian yang peneliti analisis yaitu penerapan dari model *discovery learning* yang diterapkan dengan bantuan media nyata dan tanpa media nyata sehingga kemampuan berpikir kritis peserta didik akan terlihat. Dari hasil analisis peneliti terlihat bahwa dengan bantuan media nyata yang diuji cobakan pada kelas kontrol mengalami peningkatan presentasi dibandingkan dengan kelas eksperimen yang tanpa bantuan media nyata. Dengan begitu peneliti beranggapan dan menarik kesimpulan bahwa pada penelitian ini sangat jelas terlihat bahwa bantuan media nyata sangat penting dan diperlukan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning*. Maka dari itu proses pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* berbantuan media nyata lebih efektif dari pembelajaran yang menggunakan

model *discovery learning*. Adapun hasil penelitian lain yang sejalan dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Cintia, Kristin & Anugraheni dengan judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Siswa”. Pada dasarnya hasil dari penelitiannya adalah dengan menggunakan model *discovery learning* sangat terlihat peningkatan yang terjadi pada kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar peserta didik. Ini terlihat dari tahap pra siklus yang dimana kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar peserta didik hanya mendapatkan rata-rata sangat rendah, kemudian dilakukan tindakan pada siklus I, dimana pada siklus I mulai ada peningkatan dan dilakukan tindakan lagi pada siklus II yang dimana pada siklus II terjadi peningkatan yang sangat tinggi dari awal pra siklus sampai dengan siklus II. Maka inti dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model *discovery learning* dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan pada kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar peserta didik.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Rahayu, Mawardi & Astuti dengan judul penelitian “Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Kelas 4 SD Melalui Model Pembelajaran *Discovery Learning*”. Peneliti menganalisis penggunaan model *discovery learning* dalam pada proses pembelajaran sangat memberikan dampak atau suatu peningkatan pada kegiatan pembelajaran, hal itu terlihat dari hasil tindakan yang dilakukan dari awal pra siklus, siklus I sampai dengan siklus II. Dimana setiap siklusnya memberikan suatu peningkatan pada peserta didik terhadap keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik kelas IV SD. Maka sangat jelas terlihat model *discovery learning* di sekolah dasar sangat membantu dalam proses pembelajaran. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasnan, Rusdinal & Fitria dengan judul penelitian “Pengaruh Penggunaan Model *Discovery Learning* dan Motivasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Sekolah Dasa”. Peneliti menganalisis pada penelitian ini bahwa penggunaan model *discovery learning* memberikan suatu pengaruh yang baik dalam pembelajaran. Dari hasil yang peneliti analisis juga model *discovery*

learning dapat memberikan interaksi yang signifikan terhadap variabel terikat pada penelitian yang dilakukan. Sehingga peneliti mengambil kesimpulan bahwa model *discovery learning* memberikan dampak yang baik terhadap pembelajaran bagi peserta didik di sekolah dasar.